

Motif Remaja Melakukan Kenakalan Remaja melalui Konteks Komunikasi Keluarga

Chevanya Karunia Suntoro¹, Auriel Maulidya², Iqbal Ariel Maulana³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
auriel.23163@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Juvenile delinquency is a well-known issue in Indonesia, encompassing all deviant behaviors from societal norms and laws committed by teenagers. The adolescent phase is synonymous with the process of self-discovery and identity formation, during which the emotional stability of teenagers remains precarious. This emotional instability leads them to act on their desires without considering the consequences that may follow. Family communication is a fundamental and critical activity within the family unit, aimed at fostering trust and affection between parents and children. It is often utilized by parents as an expression of love for their children, serving to monitor and assist in their transition into adulthood. Focusing on the context of family communication, this research aims to uncover the motives behind adolescent delinquency within the framework of family communication. It seeks to delve deeper into how family communication can influence adolescent behavior, particularly in the context of delinquency. The research employs a qualitative phenomenological approach, involving interviews with four participants and analyzing the findings through thematic analysis. The results of this study indicate that, in addition to internal factors such as family communication, external factors, specifically the peer group environment of the adolescent, also play a significant role in influencing their behavior.

Keywords: *Juvenile Delinquency; Motives; Family Communication*

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan suatu masalah yang sudah tidak asing lagi di Indonesia, mencakup semua perilaku menyimpang dari norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Masa remaja identik dengan proses pencarian jati diri dan identitas yang di dalam prosesnya, emosional remaja masih belum stabil sehingga membuatnya labil secara emosi. Ketidakstabilan emosional tersebut membuat remaja melakukan hal yang diinginkannya tanpa memikirkan konsekuensi yang muncul setelahnya. Komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah kegiatan utama yang bersifat krusial, di mana tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga biasa digunakan oleh orang tua sebagai bentuk cinta kasih kepada anaknya, yakni untuk memantau dan membantu dalam perkembangan perilaku sang anak menuju pendewasaan diri. Dengan memfokuskan pada konteks komunikasi keluarga, tujuan penelitian ini adalah untuk ini bertujuan untuk mengetahui motif apa yang dimiliki oleh remaja yang melakukan kenakalan remaja dari lingkup komunikasi antara keluarga, mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku remaja, terutama dalam konteks kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif; fenomenologi, dengan menginterview empat narasumber lalu menganalisis hasil dengan teknik analisis tematik. Hasil dari penelitian ini adalah selain faktor internal yaitu komunikasi keluarga yang mempengaruhi perilaku remaja, ternyata faktor eksternal juga memainkan peran yaitu lingkungan pertemanan yang dimiliki oleh sang remaja.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Film; Komunikasi Keluarga

1. Pendahuluan

Menurut *The McMaster Model of Family Functioning*, keberfungsian keluarga dapat didefinisikan dengan suatu keadaan di mana seluruh anggota keluarga dapat menjalankan tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga, yang mencakup aspek-aspek di dalamnya yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, tanggapan afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum [1]. Dalam salah satu aspek keberfungsian keluarga yaitu aspek komunikasi, dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal dan dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam ruang lingkup kecil, yang di dalamnya terdapat umpan balik. Menurut Joseph Devito (1995) Komunikasi interpersonal terutama dalam lingkup keluarga dapat dikatakan efektif bila aspek penunjang di dalamnya terpenuhi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan karena komunikasi dalam keluarga merupakan sebuah kegiatan utama yang bersifat krusial. Tujuannya adalah untuk membangun kepercayaan dan kasih sayang antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga biasa digunakan oleh orang tua sebagai sebuah bentuk cinta kasih kepada anaknya, yakni dengan memantau dan membantu dalam perkembangan perilaku sang anak menuju pendewasaan diri. Bila komunikasi dalam keluarga tidak berjalan secara efektif maka dapat menyebabkan konflik antara anggota keluarga, terutama orang tua dengan anak.

Konflik yang terjadi di antara keluarga dan anak dapat menyebabkan sang anak lebih memilih untuk beraktivitas di luar rumah, otomatis di luar jangkauan orang tua. Kita bisa melihat potret dari beragamnya perbuatan para remaja di masa kini yang kerap kali menjadi topik perbincangan hangat di kalangan masyarakat, terutama pada kasus kenakalan remaja. Salah satu faktor lahirnya kenakalan remaja adalah karena disfungsi peran keluarga, terutama orang tua yang menjadi sumber pendidikan pertama dan paling utama bagi seorang anak. Bentuk perilaku kenakalan remaja cukup beragam, salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan yang menyimpang dari aturan, di mana mereka bertindak tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diaplikasikan dalam masyarakat. Dampak negatifnya terbilang cukup fatal sehingga dapat mengganggu lingkungan sekitar dengan menimbulkan perasaan tidak aman [2]. Ketika berbicara tentang kenakalan remaja, banyak hal yang dapat menjadi probabilitas motif yang dimiliki seorang remaja di balik perbuatannya tersebut. Adanya beberapa faktor pendukung seperti pengaruh buruk dari teman, adanya rasa penasaran yang tinggi untuk melakukan kenakalan, menginginkan sebuah pengakuan atau validasi dari orang lain, dan adanya latar belakang kondisi yang dimiliki oleh seorang remaja di rumahnya, yaitu terkait bagaimana hubungan mereka dengan keluarganya.

Definisi remaja sendiri menurut Elizabeth Bergner Hurlock adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun, mencakup perkembangan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional [12]. Masa remaja juga dikenal sebagai masa di mana anak-anak masih belum mampu berpendirian tetap, atau biasa disebut labil dan mudah dipengaruhi. Hal-hal tersebut ternyata dapat menuntun para remaja untuk menghadapi permasalahan yang kompleks, apalagi jika mereka sampai memiliki motif yang tidak baik. Adanya motif dalam diri seseorang menjadi sebuah dorongan bagi manusia untuk melakukan sesuatu, dan di dalam sudut pandang komunikasi interpersonal, pengertian motif adalah alasan yang mendorong manusia untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain, dengan beberapa jenis motifnya yaitu kesenangan, kasih sayang, inklusi, pelarian, relaksasi dan kontrol [6].

Melihat banyaknya faktor kemungkinan yang dapat menjadi dasar perbuatan kenakalan tersebut, perlu diketahui apa yang melatarbelakangi sang remaja melakukan kenakalan remaja. Salah satu faktor yang berdampak besar adalah komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif apa saja yang dimiliki oleh remaja yang melakukan kenakalan remaja dari lingkup keluarga, serta mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku remaja, terutama dalam konteks kenakalan remaja.

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai motif remaja dalam melakukan kenakalan remaja melalui konteks komunikasi keluarga ini menggunakan pendekatan kualitatif; fenomenologi, penggunaan metode kualitatif disebabkan pendapat tiap-tiap remaja pasti berbeda-beda, dan juga sebagai pengertian gambaran kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga dapat mempermudah mendapatkan data secara objektif. Moleong mengatakan bahwa “penelitian yang bertujuan memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dll., secara menyeluruh, dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah” [5].

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif dan bersifat alamiah. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; fenomenologi dengan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan yakni wawancara. Penelitian ini secara intensif memusatkan diri pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada wawancara. Esterberg mengungkapkan bahwa wawancara adalah pertukaran informasi atau suatu ide dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang [4]. Melalui pertukaran tersebut ide atau informasi dapat disimpulkan menjadi sebuah kesimpulan atau arti dalam topik tertentu. Subjek penelitian merupakan sumber data yang memberikan informasi terkait dengan problematika penelitian yang diteliti. dengan data data tersebut akan mendapatkan pemahaman yang mendetail tentang topik penelitian tersebut. Peneliti menentukan beberapa kriteria sebagai subjek penelitian yaitu mereka yang terlibat melakukan kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berusia dalam rentang usia remaja (12-18 tahun)
2. Bersedia untuk di wawancara dan menyetujui surat perjanjian wawancara

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena kenakalan remaja saat ini semakin hari semakin berkembang sehingga dapat mengkhawatirkan bagi kehidupan masyarakat di lingkup yang sempit hingga luas. Namun, hal tersebut bukan terjadi tanpa sebab, melainkan terdapat motif-motif tertentu yang menjadi pendorong remaja melakukan kenakalan tersebut. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dari empat narasumber yang telah diwawancarai, menunjukkan bahwa kenakalan remaja dilatarbelakangi oleh berbagai macam motif yang berbeda, diantaranya ingin mencari perhatian orang tua, mencari kesenangan dan ketenangan, sebagai tempat pelarian, hingga munculnya rasa penasaran atau ingin coba-coba. Dalam hal ini, komunikasi keluarga menjadi kunci utama alasan para remaja melakukan kenakalan remaja. Komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh orang tua menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap serta perilaku anak, khususnya remaja. Remaja yang masih dianggap labil karena kondisi emosional yang belum matang, membuatnya dapat melakukan hal yang hanya sesuai dengan jalan pikiran dan nalarnya saja sehingga mudah terjerumus untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang telah ditetapkan di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi keluarga yang berkualitas dan intensif antara orang tua dan anak agar fenomena kenakalan remaja yang sudah terlanjur terjadi dapat ditanggulangi sekaligus dicegah di masa yang akan datang.

3.1 Latar Belakang Informan

No	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Sekolah	Jenis Kenakalan	Intensitas Kenakalan	Asal
1	RR	15	SMP	Balap Liar	Sering/1 kali <i>driver</i>	Sidoarjo
2	B	18	SMA	Balap Liar dan Judi Slot	Sering	Surabaya
3	E	16	SMA	Merokok	Sering	Surabaya
4	S	17	SMA	Merokok	Sering	Surabaya

INFORMAN 1

Sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, seringkali “RR” merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Kurangnya perhatian ini membuatnya lebih sering menutup diri untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang ada sehingga “RR” cenderung tidak merasa nyaman dan betah di rumah. Perilaku demikian yang menyebabkan banyak anak remaja memilih untuk mencari kesenangan dan ketenangan di luar rumah, seperti yang “RR” lakukan. “RR” melakukan tindakan kenakalan remaja yaitu balap liar karena ajakan dari temannya. Pada awalnya, “RR” hanya sebagai penonton yang menyaksikan balap liar tersebut. Namun karena rasa penasaran, “RR” pun mencoba menjadi driver untuk pertama kalinya. “RR” mengaku mendapat kesenangan setelah ia selesai melakukannya. Walaupun demikian, “RR” merasa hal yang dilakukannya adalah sesuatu yang negatif, jadi ia hanya sekali melakukan balap liar tersebut sebagai driver tapi tetap menikmati balap liar sebagai penonton saja. Menurut pengakuan “RR”, orang tuanya belum mengetahui jika ia pernah menjadi driver, mereka hanya tau “RR” menonton balap liar saja. “Pernah bilang ke ayah, nggak dimarahin kayak dinasehatin gitu, pelan juga ngomongnya nggak kasar, nggak bentak-bentak. Kayak iya tau, tapi ada batasnya,” ujar “RR” saat memberitahu ayahnya bahwa ia ikut menonton balap liar dan ia juga meminta kebebasan dari ayahnya untuk melakukan apa yang diinginkan. Saat itu, “RR” memilih mengomunikasikan hal tersebut dengan ayahnya secara empat mata karena lebih merasa nyaman. Orang tua “RR” terutama sang ayah pun merespon dengan berusaha hadir dalam setiap masalah yang dihadapi oleh “RR”, contohnya saat sepeda motornya ditahan di kantor polisi karena plat nomor kendaraannya mati. Sang ayah, masih peduli untuk ikut mengurus dan hadir menemani “RR”. Hal inilah yang diharapkan “RR” kepada kedua orang tuanya agar selalu ada dan mengerti apa yang dia rasakan. Walaupun tidak bisa dipungkiri juga, jika orang tuanya tentu merasakan kekecewaan padanya. “RR” pun sadar akan hal itu hingga sempat berpikir untuk keluar dari zona kenakalan tersebut karena dapat merugikan banyak orang, tidak hanya dirinya sendiri tapi juga orang lain.

INFORMAN 2

Informan kedua ini juga merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, hanya saja terdapat perbedaan usia dengan informan pertama. Seorang remaja berinisial “B” yang memiliki hobi herex atau balap liar dan judi slot ini memiliki komunikasi yang cukup berjalan baik dengan kedua orang tuanya sehingga ia merasa baik-baik saja dan betah jika berada di rumah. Di antara kedua orang tuanya, “B” lebih banyak mencurahkan perasaannya dengan bercerita kepada ibunya daripada ayahnya. “B” beranggapan bahwa Ibu cukup nyaman untuk diajak berkomunikasi. Namun, “B” tidak pernah membicarakan tentang kenakalan yang dia lakukan seperti saat dia bermain judi slot. “Ya kalau balap liar sih cuma dimarahi, dikasih tau, kasih pengertian. Kalau untuk judi slot ya, kemungkinan saya bisa dikeluarkan dari KK,” ujarnya sambil tertawa saat diwawancarai. Maka, dapat disimpulkan bahwa “B” belum siap dengan konsekuensi yang akan dia dapat ketika dia memberitahu orang tuanya tentang kenakalan yang dia lakukan. Lantas, apa yang menjadi alasan “B” melakukan

kenakalan tersebut? Padahal komunikasi keluarganya juga cukup baik. Menurut penuturannya, “B” melakukan hal tersebut karena ia ingin mendapat kepuasan. Baik kepuasan saat mengendarai sepeda motor dengan kencang, maupun kepuasan saat mendapatkan jackpot pada permainan judi slot. “B” tentu biasanya melakukan balap liar ataupun judi slot pada malam hari. Lingkungan pertemanannya pun ternyata turut andil memengaruhi “B” dalam melakukan kenakalan remaja, sama seperti informan pertama. Rasa penasaran “B” muncul saat ia melihat temannya yang sedang asyik bermain judi slot. Awalnya ia hanya ingin coba-coba, tetapi akhirnya ia keterusan sampai sekarang. Jika hal ini terus berlanjut dan “B” tidak segera mengomunikasikan tentang kenakalan yang telah dilakukan dengan orang tuanya. Maka, akan terjadi kegagalan komunikasi interpersonal antara “B” dan orang tuanya karena ketiadaan keterbukaan diri.

INFORMAN 3

“E” merupakan seorang anak pertama dari tiga bersaudara. Remaja yang satu ini melakukan kenakalan umum seperti yang dilakukan oleh banyak remaja lainnya, yaitu merokok dan melanggar peraturan sekolah. Dalam hal ini, ia melanggar peraturan sekolah untuk membawa hp. Remaja yang memiliki hobi mengaji dan sangat suka berpetualang ini sama seperti dua informan sebelumnya. “E” pun awalnya melakukan kenakalan tersebut karena pengaruh dari lingkungan pertemanannya. Hampir semua teman “E” melakukan kenakalan remaja sehingga dirinya pun ikut-ikutan hingga sekarang. Sempat terbesit di pikiran “E” untuk keluar dari lingkup kenakalan tersebut karena ia tahu perilaku tersebut tidak positif. Namun, baginya itu tidaklah mudah karena ia sudah kecanduan dan merasakan kenikmatannya. Komunikasi antara “E” dan kedua orang tuanya pun tergolong jarang serta tidak adanya agenda semacam deep talk atau komunikasi mendalam membuat “E” kurang atau bahkan susah terbuka untuk menceritakan segala hal dengan orang tuanya. Lebih lanjut mengenai kenakalan yang dilakukannya, “E” sempat mencoba untuk membuka pembicaraan seperti biasa dengan orang tuanya. Namun, reaksi yang diberikan oleh orang tua “E” biasa saja saat mengetahuinya tapi pasti ada rasa kekecewaan juga. Menurut penuturannya, “E” mengaku melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan ingin mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya. Oleh karena itu, peran orang tua yang aktif diperlukan untuk selalu mengarahkan dan mendampingi anak agar ia tidak semakin terjerumus untuk melakukan kenakalan remaja yang lebih jauh.

INFORMAN 4

Informan terakhir yang diwawancarai ialah seorang anak bungsu dari dua bersaudara, sebut saja dengan inisial “S”. Selain memiliki hobi bermain catur, ia juga gemar bermain game. “S” tumbuh di lingkungan keluarga yang cukup baik dibandingkan dengan ketiga informan sebelumnya. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa “S” juga melakukan kenakalan seperti remaja lainnya. “S” melakukan kenakalan remaja yaitu merokok bukan karena ia ingin mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, tetapi karena “S” terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Dia merasa perhatian keduanya sudah cukup baginya. “S” mulai mencoba merokok sejak ia melihat temannya dan kemudian diajak oleh mereka. “S” menganggap hal tersebut adalah sebuah trend sebab hampir semua teman “S” melakukannya. Setiap kali ia merokok, ia mendapatkan kepuasan dan merasakan rileks pada dirinya. Dalam pikiran “S” muncul rasa penasaran walaupun ia tahu hal tersebut dapat memberikan dampak negatif dan pada akhirnya mendorong “S” untuk mencoba melakukannya. Komunikasi keluarga “S” berjalan cukup baik, ia dan orang tuanya sering berkomunikasi tentang segala hal. Itulah salah satu alasan yang membuat “S” cukup terbuka dan tidak merasa ragu untuk menyampaikan masalah yang menyimpannya serta semua perasaan yang dia rasakan. “S” pun mencoba mengomunikasikan tentang kenakalan yang diperbuat kepada orang tuanya secara tenang dan jelas agar komunikasi berjalan efektif. Orang tuanya merespon dengan baik, tidak dengan marah ataupun berkata-kata kasar. “Orang tuaku selalu peduli, tanya-tanya ada masalah atau enggak, terus nanti

dikasih saran,” ungkap “S” saat ditanya tentang bagaimana kehadiran orang tua dimatinya. Dia sangat bersyukur dan selalu berharap agar orang tuanya dapat selalu memberikan saran agar ia tidak mengulangi kenakalan tersebut. Di samping itu juga, “S” berusaha untuk melakukan kesibukan atau kegiatan lain dengan ikut majelis sholawat. Dengan mencari kesibukan seperti itu, “S” dapat mengurangi hingga melupakan hasrat untuk merokok.

3.2 Motif Kenakalan Remaja melalui Konteks Komunikasi Keluarga

A. Tidak Adanya Komunikasi Intens dan Berkualitas

Komunikasi intens adalah proses penyampaian pesan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang dilakukan secara efektif, dengan kata lain penyampaian pesan oleh komunikator dapat tersampaikan dan diterima dengan baik serta memberikan dampak bagi komunikan. Melalui konteks komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh orang tua untuk mengetahui motif kenakalan remaja, baik remaja yang melakukan kenakalan maupun orang tua harus sama-sama saling mengerti sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik untuk menghindari kesalahan persepsi antar keduanya.

Pada kenyataannya, komunikasi keluarga sangat memengaruhi seorang remaja untuk melakukan kenakalan remaja. Lingkungan keluarga yang kurang baik dan orang tua yang kurang suportif membuat seorang remaja lebih rentan untuk melakukan kenakalan remaja. Hal ini jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan tingkat kriminalitas yang dilakukan para remaja semakin tinggi. Oleh karena itu, peran orang tua yang baik dalam komunikasi keluarga diharapkan mampu menanggulangi kenakalan remaja yang semakin marak terjadi.

Dalam proses wawancara yang telah dilakukan oleh keempat informan, hanya satu informan saja yang memiliki komunikasi intens dan berkualitas dengan orang tuanya, yaitu “S”. Ketiga remaja lainnya yaitu “RR”, “B”, dan “E” cenderung kurang berkomunikasi secara intens dan berkualitas sehingga mereka lebih rentan untuk melakukan kenakalan remaja yang lebih jauh lagi. Maka, diperlukan adanya komunikasi yang berkualitas agar anak terhindar dari perilaku negatif yang dapat memicu terjadinya konflik. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaksanaan komunikasi berkualitas tentang pengelolaan konflik secara tepat oleh orang tua dapat menghindarkan anak terlibat konflik dan menjadi sumber konflik itu sendiri [10].

Wawancara dengan “RR” (29 September 2023)

“Misal aku keluar bawa sepeda, dimarahin. Kalau nggak bawa sepeda, aku dijemput sama temenku, dimarahin. Katanya main terus, padahal pengen punya pengalaman, cerita-cerita.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa “RR” merasa serba salah atas kondisi yang terjadi. Ditambah orang tuanya yang tidak menyampaikan pesan secara efektif, mengakibatkan antara orang tua dan anak memiliki perbedaan pandangan.

B. Ketiadaan Keterbukaan dalam Berkomunikasi

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal menjadi salah satu hal yang penting agar komunikasi dapat dilakukan dengan efektif. Jika tidak ada keterbukaan diri, komunikasi yang dilakukan akan terhambat. Komunikasi interpersonal atau antar pribadi merupakan komunikasi yang dilakukan antar individu dalam skala kecil yang memungkinkan para pelakunya menerima efek pesan yang disampaikan secara langsung. Remaja seringkali tidak merasa nyaman untuk menceritakan apa yang dia rasakan ataupun masalah apa yang sedang menyimpannya karena respon yang diberikan orang tua tidak sesuai yang mereka harapkan. Respon orang tua yang acuh tak acuh bahkan marah sebelum sang anak bercerita, membuat kebanyakan anak lebih memilih untuk menyimpan perasaannya sendiri. Hal tersebut yang membuat anak menjadi tidak betah di rumah dan kemudian mencari kesenangan di luar rumah.

Sebagaimana yang dilakukan oleh “RR”, “B”, dan “E”. Mereka memilih untuk tidak menceritakan kenakalan yang sudah dilakukan karena mereka sama-sama belum siap menerima konsekuensi yang ada. Ketiadaan keterbukaan tersebut membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terganggu.

Wawancara dengan “B” (29 September 2023)

“Ya kalau balap liar sih Cuma dimarahi, dikasih tau, kasih pengertian. Kalau untuk judi slot ya, kemungkinan saya bisa dikeluarkan dari KK.”

Potongan percakapan di atas menunjukkan bahwa “B” masih belum terbuka untuk menceritakan semua kenakalannya, yaitu bermain judi slot. Seperti apa yang sudah dituturkan “B”, dia kemungkinan akan dikeluarkan dari KK, jika orang tua mengetahuinya. Oleh karena ketidaksiapan “B” dalam menanggung konsekuensinya, dia memutuskan untuk tidak mengatakannya.

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai sebuah komunikasi yang terjadi antara kedua orang tua dan anak yang bertujuan untuk membentuk kasih sayang, membangun kerjasama, dan kepercayaan, dengan tetap menggunakan keterbukaan untuk menyampaikan pendapat serta keinginannya agar rasa saling mengerti antar anggota keluarga dapat terbentuk. Keluarga sendiri merupakan suatu sistem atau tatanan yang terdiri dari sekelompok orang dan saling berhubungan satu sama lain [7].

Komunikasi keluarga yang terjalin dengan baik dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang berkelanjutan. Komunikasi keluarga juga sangat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku yang ada pada remaja. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, diketahui bahwa “S” memiliki komunikasi yang baik dengan kedua orang tuanya. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa “S” juga melakukan kenakalan remaja. Berbeda dengan ketiga informan lainnya yang komunikasi keluarganya memang berjalan kurang baik.

Wawancara dengan “S” (29 September 2023)

“Aku sering curhat dengan ortu kalau lagi ada masalah, terus dikasih saran.”

Dalam kutipan wawancara tersebut, terlihat dengan jelas bahwa orang tua “S” sangat suportif dan selalu berusaha hadir di setiap permasalahan yang terjadi pada anaknya. Komunikasi keluarga seperti itu yang diharapkan mampu menanggulangi kenakalan remaja yang saat ini intensitasnya semakin meningkat ataupun mencegahnya terjadi di masa depan nanti.

D. Pengaruh Teman Sebaya

Kenakalan remaja yang masih sering terjadi saat ini, seolah-olah menjadi sebuah tren yang wajib dilakukan di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dari teman sebaya. Pengaruh teman sebaya tersebut dapat mengubah perilaku remaja yang awalnya baik-baik saja menjadi nakal karena muncul tekanan-tekanan yang besar dari teman sebayanya. Remaja yang umumnya sedang mengalami fase pencarian jati diri tersebut lebih memilih mencari jati diri di luar rumah. Menurut hasil penelitian terhadap empat informan yang telah diwawancarai, seluruh informan awalnya memang mendapatkan pengaruh dari teman sebaya untuk melakukan kenakalan remaja. Hal itu dapat mendukung penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa kenakalan remaja berhubungan erat dengan besarnya pengaruh yang diberikan oleh teman sebayanya [3].

Wawancara dengan “RR”, “B”, “E”, “S” (29 September 2023)

“Awal-awal diajak teman lewat pesan WA, kadang-kadang ke rumah.”

“Awal awal kan masih rasa penasaran terus aku liat temen kok seru, saya ikut, saya nyoba dan akhirnya keterusan sampai sekarang.”

“Teman banyak yang melakukan kenakalan remaja, hampir semua, jadi diajak teman.”

“Awal mula ya liat teman terus kepingin ya dicoba biar tau.”

Dari kutipan empat wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh informan mendapatkan pengaruh yang lebih besar dari lingkungan pertemanan yang ada disekitarnya. Pertemanan sangat memengaruhi seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Pertemanan juga dapat memberikan dampak positif dan negatif. Jika para remaja tidak dapat memilah pertemanannya, mereka akan mendapatkan pengaruh negatif dari teman-temannya. Jika, hal tersebut terus berlanjut maka kemungkinan besar kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Oleh karenanya, diharapkan para remaja dapat memilah dengan baik pertemanannya agar dapat berdampak positif sehingga mampu mendukung potensi yang ada dalam diri remaja untuk selanjutnya dikembangkan.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan mewawancarai beberapa narasumber dan memfokuskan bagaimana proses komunikasi antara narasumber (remaja) dengan orang tuanya berjalan, dapat kita ketahui dari “RR” secara ringkas bahwa ia memiliki keadaan komunikasi yang tidak baik dengan orang tuanya sehingga membuatnya merasa tidak betah dan memilih untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan serta ketenangan. Tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan kondisi “B” yang komunikasi keluarganya berjalan lumayan baik. Namun, dibalik itu semua rasa keterbukaan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan masih belum tercapai, ditambah lagi dengan pengaruh dari lingkungan pertemanannya yang juga melakukan kenakalan. Kemudian, “E” yang jarang melakukan komunikasi secara intensif dengan kedua orang tuanya. Lalu, yang terakhir “S”. Lingkungan keluarganya dinilai memiliki komunikasi yang paling baik dibandingkan dengan beberapa informan lainnya. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa “S” juga dapat melakukan kenakalan remaja. Membahas kembali mengenai komunikasi keluarga yang mana hal tersebut adalah aktivitas krusial dalam menjalankan fungsi keluarga karena komunikasi sendiri merupakan salah satu aspek pendorong keberfungsian keluarga dan kemudian sisanya adalah penyelesaian masalah, peran, tanggapan afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum. Memang benar adanya bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi remaja dalam berperilaku sehari-hari, tetapi jika kita melihat hasil wawancara pada masing-masing informan, ternyata diketahui ada keterlibatan aktif dari lingkungan pertemanan yang akhirnya menyebabkan seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Maka, dapat disimpulkan bahwa motif remaja untuk melakukan kenakalan remaja tidak hanya berpusat pada komunikasi keluarga tetapi juga komunikasi dalam lingkungan pertemanannya.

Daftar Pustaka

- [1] N. B. Epstein, D. S. Bishop, and S. Levin, "The McMaster Model of Family Functioning," *JMFT (Journal of Marital and Family Therapy)*, vol. 4, no. 4, pp. 19–31, 1978.
- [2] S. S. Willis, *Remaja & Masalahnya : Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [3] W. Fitriani and D. Hastuti, "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen.*, vol. 9, no. 3, pp. 206–217, 2016.
- [4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [5] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [6] R. B. Rubin and M. M. Martin, "Interpersonal Communication Motives," *researchgate.net*, 1998.
https://www.researchgate.net/publication/306457359_Interpersonal_Communication_Motives
- [7] D. Wardyaningrum, "Komunikasi untuk Penyelesaian Konflik dalam Keluarga : Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial.*, vol. 2, no. 1, pp. 47–58, 2013.
- [8] P. Lestari, "Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia," *Jurnal Humanika (Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum)*, vol. 12, no. 1, pp. 16–38, 2012.
- [9] B. A. Rogi, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan," *Acta Diurna Komunikasi*, vol. 4, no. 4, 2015.
- [10] S. N. Hakim, "Komunikasi yang Berkualitas Orangtua pada Anak dalam Mengajarkan Pengelolaan Konflik," *publikasiilmiah.ums.ac.id*, pp. 56–62, 2015.
- [11] Amalia and M. Natsir, "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja," *Kolokium (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah)*, vol. 5, no. 2, pp. 154–162, 2017.
- [12] E. B. Hurlock, *Developmental Psychology : A Life-Span Approach*, 5th ed., . 5th ed., New Delhi: Tata Mc. Graw Hill.